

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perkembangan pasti selalu disertai dengan dampak positif maupun negatif termasuk perkembangan teknologi. Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang diawatirkan terkena dampak negatif adalah remaja, karena pada usia remaja merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Sehingga usia remaja ini rentan akan kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami remaja dalam dunia maya adalah *cyberbullying* (Rifaudin, 2016).

Bullying di internet yang dikenal dengan istilah perundungan siber atau *cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang dilakukan berupa pencemaran nama baik, pelecehan seksual, memberi komentar buruk, dan perilaku negatif lainnya yang dapat merugikan oranglain dengan menggunakan media berupa platform *chatting* whatsapp dan telegram hingga media sosial seperti facebook, instagram, youtube, twitter, dan tiktok (Wahyuningrum & dkk, 2023).

Perilaku *Bullying* di Indonesia sering terjadi, baik dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menyebutkan 45% anak di Indonesia menjadi korban Perundungan di dunia digital atau dunia maya (*Cyberbullying*). Perilaku *cyberbullying* di dunia maya sama berbahayanya dengan kekerasan verbal (*bullying*), karena akan berdampak pada fisik, psikologis dan emosional korban, bahkan dampak fatal lainnya adalah korban dapat kehilangan nyawa (Samha, 2023).

Prevalensi pelaku dan korban *cyberbullying* sangat bervariasi di seluruh dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Selkie dkk (2019) mengungkapkan bahwa di sekolah menengah atas di Amerika yang berusia 10-19 tahun terjadi peningkatan yang signifikan prevalensi perilaku *cyberbullying* dari 1% menjadi 41% sedangkan

sedangkan prevalensi korban *cyberbullying* dari 3% hingga 72%, dan tingkat *cyberbullying*/korban dari 2,3% hingga 16,7%. Hasil penelitian lain di Yogyakarta menyebutkan prevalensi pelajar yang terlibat perundungan-siber sebesar 48,2%, proporsi terbesar adalah kelompok korban sekaligus pelaku (23%), disusul kelompok pelaku (14,2%) dan kelompok korban (11%) (Tjongjono & dkk, 2021). Sedangkan hasil penelitian Muwarni & Dewi (2019) menunjukkan bahwa remaja dalam hal ini tinggi siswa sekolah-di Jakarta telah terlibat keduanya sebagai pelaku dan korban *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* yang cenderung sering digunakan oleh siswa sebagai *cyberbullying* adalah denigration (77,2%), harassment (74%), dan flaming (70%).

Seperti halnya *bullying* di dunia nyata, *cyberbullying* juga akan memberi dampak negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan korban seperti depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindar dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri. *Cyberbullying* yang dialami remaja secara berkepanjangan akan menimbulkan stres berat, melumpuhkan rasa percaya diri sehingga memicunya untuk melakukan tindakan-tindakan membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan narkoba (Gunawan & dkk, 2018).

Salah satu contoh kasus *cyberbullying* yang dilakukan dalam penelitian Wijaya dkk (2023) menyebutkan bahwa seorang pelaku *cyberbullying* mengaku melakukan *cyberbullying* karena merasa sakit hati dan tersinggung atas perlakuan teman-temannya ketika dirinya menjadi korban dan pelaku *cyberbullying*. Ada teman yang menjelek-jelekannya, sehingga dirinya merasa sakit hati dan memilih facebook dan instagram untuk melampiaskan kemarahannya, dengan mengeluarkan kalimat kasar. Menurutnya cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk membalas rasa sakit hati kepada temannya tersebut.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *cyberbullying* yaitu faktor individu, keluarga, teman, sekolah dan penggunaan internet (Sriati, 2020). Sedangkan faktor internal yang menjadi komponen utama upaya pencegahan *cyberbullying*, yaitu kecerdasan emosional (Khairunnisa R. , 2022). Salah satu aspek terpenting dalam kecerdasan emosi yang menentukan keberhasilan seseorang adalah kemampuannya berelasi dengan orang lain atau kecerdasan sosialnya (Butarbutar, 2020).

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* pada siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan berpotensi melakukan *cyberbullying* (Sitasari, 2019). Kecerdasan emosional merupakan hal yang paling penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Tanpa kecerdasan emosional, siswa tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal itu menyebabkan, bahwa intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang bisa menemukan keberhasilan siswa, melainkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional (Goleman, 2000).

Siswa yang memiliki berbagai macam unsur-unsur dalam kecerdasan emosi diartikan siswa yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi, kemampuan ini diharapkan bisa mengontrol dan bisa mengelola kecerdasan emosi yang dimilikinya, hal lain yaitu seperti empati dalam sikap, kemampuan dalam hubungan sosial, bertahan terhadap stres, mempunyai sikap optimis, keahlian dalam memecahkan berbagai masalah, bersikap mandiri, memotivasi diri dan lain-lain. Kehidupan ketika sudah menginjak pada saat dewasa ditentukan oleh bagian dari kecerdasan emosi (Riyanto & Mudian, 2019).

Perkembangan kecerdasan emosional berkaitan sangat erat dengan hubungan sosial, terutama pada masa remaja ketika individu sedang memulai hubungan sosial yang lebih luas di lingkungannya. Kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dalam komunikasi yang efektif sangat diperlukan

dalam hubungan interpersonal. Selain itu, perkembangan kemampuan kognitif di masa remaja meningkatkan kualitas hubungan interpersonal remaja. Remaja sudah mampu memahami keinginan, emosi, dan kebutuhan orang lain secara lebih baik (Putri & Haryanto, 2020).

Hasil penelitian menurut Betss (2019) *cyberbullying* merupakan salah satu tindakan agresif, dan cara terbaik untuk menghindari dari perilaku agresif adalah pengendalian diri. Kontrol diri atau pengendalian diri merupakan variabel psikologis yang sederhana karena didalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini.

Penelitian lainnya oleh Arianty (2019) menyebutkan bahwa adanya kemampuan mengelola emosi yang baik dapat membantu seseorang dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negatif terutama ketika sedang mengalami masalah dan tekanan. Ini berarti, kemampuan dalam meregulasi emosi mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya sehingga dengan adanya kemampuan mengontrol diri yang baik dapat membuat seseorang mengarahkan perilakunya dengan baik dan terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada 15 siswa kelas VIII di SMP N 17 Tegal yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2024 didapatkan dari siswa 15 tersebut memiliki media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Tiktok. 5 dari 15 siswa mengatakan pernah menyindir temannya lewat sosial media dengan kata-kata kasar, 3 dari 15 pernah mengungkapkan kekesalannya terhadap temannya di sosial media, 2 dari 15 siswa mengatakan merasa puas ketika mengeluarkan kekesalannya di sosial media, 1 dari 15 siswa pernah mengeluarkan temanya dari grup karena masalah pribadi dan dari banyaknya dampak negatif *cyberbullying* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Cyberbullying* Siswa Kelas VIII SMP N 17 Tegal”

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Cyberbullying* Siswa Kelas VIII SMP N 17 Tegal

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat Kecerdasan emosional Siswa Kelas VIII SMP N 17 Tegal

1.2.2.2 Mengidentifikasi perilaku *Cyberbullying* Siswa Kelas VIII SMP N 17 Tegal

1.2.2.3 Menganalisis hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Perilaku Cyberbullying* Siswa Kelas VIII SMP N 17 Tegal

1.2 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Cyberbullying* Siswa Kelas VIII SMP N 17 Tegal

1.2.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini dapat memperluas wawasan sebagai salah satu ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan terkait Kecerdasan Emosional dan *Cyberbullying*

1.2.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk penelitian berikutnya dan berguna sebagai referensi.